

PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AZYUMARDI AZRA SEORANG SEJARAWAN DAN INTELEKTUAL

Ali Nur Alfian

alinuralvian01@gmail.com

Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

Abstrak: Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan peserta didik yang memahami ilmu-ilmu keislaman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, ia bersumpah untuk menjadi manusia yang berasal dari Allah dan kembali kepada Allah SWT. Kesadaran manusia ini, khususnya individu yang kembali ke kodratnya dan ke tujuan hidupnya. Mengenai gagasan Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam, ia memfokuskan pada demokratisasi dan modernisasinya untuk mengangkat derajat lembaga pendidikan Islam yang menghasilkan pendidikan berkualitas tinggi. Azyumardi Azra berkonsentrasi pada input dan output pendidikan Islam bagi masyarakat dalam hal kaderisasi. dengan memadukan cita-cita untuk masa lalu dengan nilai-nilai untuk masa depan.

Kata kunci: Azyumardi Azra, Tujuan pendidikan Islam, Pemikiran dan Pembaharuan.

Abstract: *The main aim of education is to develop students who understand Islamic sciences and apply them in everyday life. In other words, he swore to become a human being who came from Allah and returned to Allah SWT. This human consciousness, especially the individual who returns to his nature and to the purpose of his life. Regarding Azyumardi Azra's ideas on Islamic education, he focuses on democratization and modernization to elevate Islamic educational institutions that produce high-quality education. Azyumardi Azra concentrates on the input and output of Islamic education for the community in terms of regeneration. by blending ideals for the past with values for the future.*

Keywords : *Azyumardi Azra, The Purpose of Islamic Education, Thought and Renewal.*

PENDAHULUAN

Karakter manusia selalu dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan dengan demikian merupakan proses budaya yang bertujuan untuk membentuk karakter untuk meningkatkan martabat manusia selama seumur hidup. Jadi sangat jelas bahwa pendidikan berfungsi sebagai landasan untuk pengembangan karakter individu dan masyarakat. Hanya pendidikan di mata umat Islam yang dapat mengangkat taraf hidup seseorang. Sesuai dengan ayat ini, yang merupakan kutipan dari QS. At-Taubah: 22. dari Al-Qur'an, pendidikan Islam adalah suatu keharusan. Rasulullah SAW juga telah menegaskan dalam ucapannya bahwa baik laki-laki maupun perempuan harus giat menuntut ilmu. Satu-satunya hal yang diperlukan untuk menyampaikan pengetahuan dan memajukan pemahaman adalah pendidikan.

Pendidikan Islam memiliki misi dan visi untuk membangun masyarakat yang menghargai kreativitas, kecerdasan, keterampilan, dan melaksanakan tugas secara

moral dan etis. Tujuannya adalah untuk mendorong orang agar konsisten dalam pembelajaran, disiplin, kerja keras, inovasi, dan mengejar jalan yang akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat umum, terakhir pendidikan Islam diakhiri dengan doa kepada Allah SWT. (Jalaluddin, 2011: 129). Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan, yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang didalamnya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dihargai oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. (Hasbullah, 2011: 4). Vygotsky berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang dunia sosial tempat mereka tinggal. (Martyn Long dkk, 2011: 166).

Majunya dunia Barat mengakibatkan hilangnya kontrol sosial oleh organisasi-organisasi keagamaan, khususnya dunia ilmuwan muslim, yang tidak menysisakan satu otoritas pun atas semua bidang ilmu. Pendidikan Barat modern tidak disukai di negara-negara mayoritas Muslim karena mendukung pendekatan lama. Banyak akademisi yang menentang sistem Barat kontemporer atas dasar melestarikan pendidikan tradisional, begitu sistem modern Barat ini tiba dan ternyata menjadi kesulitan baru bagi para ilmuwan Muslim. Pendidikan ganda adalah hasil dari kegagalan para ulama untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh gagasan sekuler Barat yang terus berkembang. Berbeda dengan sistem sekuler saat ini yang menghasilkan kepribadian sekuler, pendidikan tradisional memunculkan Islam tradisional. Hal ini menimbulkan pertanyaan di tengah momen transisi dunia Islam yang dibawa oleh perubahan sosial dan geopolitik yang sangat cepat. Akademisi Muslim harus menanamkan kearifan mereka dan memperoleh ilmu pengetahuan terkini untuk menangani masalah ini dan melindungi dunia Muslim dari ideologi, dominasi, atau kekuatan asing.

Nabi adalah orang yang pertama kali membangun dan menetapkan kualitas moral, spiritual, dan intelektual menjadi dasar model pendekatan pendidikan Islam, yang bercita-cita untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di semua bidang kehidupan. Akan tetapi, status pendidikan Islam pada abad ke-20 diteliti secara seksama dan dianggap "terbelakang". Karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, dunia pendidikan Islam biasanya terbelakang dalam konsep, sistem, dan kurikulum yang dianggap kurang relevan dengan kemajuan peradaban manusia saat ini. Selain itu, sistem, sistem, dan kurikulum tersebut seringkali tidak mampu mengikutsertakan disiplin ilmu lain yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. (Hifni Muchtar, 1992:52).

Dengan informasi tersebut, dunia pendidikan Islam khususnya di Indonesia memerlukan perhatian yang cukup besar karena terkait dengan pendidikan bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Perubahan masyarakat menciptakan kebutuhan baru di sekolah, seperti struktur sekolah baru, teknologi sekolah baru, dan hubungan antara guru dan siswa. Artinya, sekolah perlu memperbaharui kebutuhan sekolahnya sejalan dengan perubahan pendidikan, misalnya dengan menggunakan metode dan alat baru untuk mengajar. (Suyata, 1992: 23). Sekolah

harus terus berupaya memperjelas kurikulumnya agar relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, khususnya masyarakat setempat, agar dapat mengikuti perubahan tersebut. Sehubungan dengan hal ini, sekolah harus terus merencanakan ulang atau menyesuaikan kurikulum mereka saat ini untuk memastikan bahwa mereka memenuhi kebutuhan pendidikan siswa dan tujuan negara untuk pendidikan.

Tentang pokok bahasan tulisan ini, topik yang menjadi perhatian penulis adalah Sistem Pendidikan Islam yang saat ini sedang mengalami yang pada zaman sekarang ini banyak mengalami tantangan karena globalisasi. Penulis tertarik untuk menulis tentang Pendidikan Islam Menurut Azyumardu Azra Seorang Sejarwan dan Intelektual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif sejarah. Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi adalah empat langkah pendekatan penelitian sejarah yang digunakan dalam karya ini. (A. Daliman, 2017:25).

Langkah pertama adalah heuristik, yaitu tahap awal pengumpulan sumber sejarah, yang meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber sejarah adalah data tulisan sejarah yang memuat bukti-bukti yang diperoleh melalui studi pustaka. Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang dikaji. Tahap pertama adalah mengumpulkan sumber primer berupa dokumen, foto, arsip, dan wawancara tentang pendidikan Islam. Selanjutnya, sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan makalah yang relevan, khususnya tentang pendidikan Islam menurut Azumardi Azra.

Langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua jenis analisis data: kritik internal dan kritik eksternal. Langkah kritik eksternal mengidentifikasi materi yang ada dengan menguji reliabilitas sumber yang terdapat dalam catatan kemudian menilai relevansinya dengan tema. Analisis internal adalah pemeriksaan fakta terkini melalui pemeriksaan dokumen, pengujian keabsahan informasi dengan memimpin evaluasi informasi terkait dengan fakta sumber untuk memastikan bahwa informasi tersebut benar-benar benar. (Kuntowijoyo, 1995: 101).

Ketiga, melakukan Interpretasi, yaitu tahap menghubungkan fakta-fakta yang sama untuk diinterpretasikan. Tahapan ini dilakukan dengan menggunakan sumber informasi yang telah diuji kebenarannya, kemudian diteliti dan dipadukan dengan sumber yang diperoleh dengan menggunakan landasan teori yang telah penulis uraikan sebelumnya. Dengan demikian, fakta baru dapat ditemukan, dan hasil analisis kemudian disimpulkan sesuai dengan batasan dan rumusan masalah.

Keempat Historiografi adalah upaya merekam peristiwa secara berurutan, kredibel, dan logis dengan menafsirkan fakta-fakta kronis yang diperoleh untuk menyajikan cerita yang logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Azyumardi Azra

Prof. H. Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., Ph.D., CBE. Beliau adalah seorang akademisi dan cendekiawan muslim Indonesia yang lahir pada tanggal 4 Maret 1955 di Sumatera Barat. Dari tahun 1998 dan 2006, beliau adalah Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 2010, Inggris menganugerahinya gelar kehormatan Komandan Ordo Kerajaan Inggris, menjadikannya "Sir" pertama di Indonesia. Ia terpilih menjadi Ketua Dewan Pers periode 2022-2025 pada 2022. Pada 18 September 2022, Azyumardi Azra meninggal dunia di Malaysia.

Azyumardi Azra adalah seorang doktor dan guru besar sejarah selain menjadi salah satu pelopor pendidikan Islam di Indonesia, namun pemikirannya tentang pendidikan Islam jelas. Demikian pula pandangannya tentang pendidikan Islam secara umum

Padangan Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

1. Demokratisasi Pendidikan Islam

Bahasa Yunani adalah bahasa asli demokrasi, di mana "demos" berarti "rakyat" dan "crato" berarti "pemerintahan". Oleh karena itu, demokrasi adalah bentuk pemerintahan rakyat. Demokrasi pendidikan adalah cara pandang yang mengedepankan perlakuan yang adil terhadap peserta didik oleh tenaga kependidikan dalam proses pendidikan, termasuk persamaan hak, kewajiban, dan perlakuan.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa demokratisasi merupakan langkah menuju demokrasi. Sedangkan demokrasi dalam pendidikan dicapai melalui demokratisasi pendidikan, klaim Azra. Oleh karena itu, proses demokratisasi pendidikan mendekatkan pendidikan Islam dengan demokrasi.

Terciptanya masyarakat Indonesia yang demokratis, bermoral, bersih, dan mendukung prinsip-prinsip peradaban, menurut Azra, merupakan tujuan akhir dari demokratisasi pendidikan Islam. Azra juga membahas sejumlah topik tentang demokratisasi pendidikan Islam, seperti:

- a. Adanya kurikulum yang dinamis memungkinkan ekspresi kreativitas siswa dan semangat perubahan sosial.
- b. Mengubah paradigma pendidikan Islam dari otoriter menjadi demokratis, tertutup menjadi terbuka, dan doktrinal menjadi partisipatif.
- c. Lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan Islam dikoordinasikan.

2. Modernisasi Pendidikan Islam

Menurut Azyumardi Azra, inisiatif dan rencana modernisasi lembaga dan pemikiran Islam memiliki landasan dalam inisiatif dan rencana modernisasi pendidikan Islam. Menurutnya, modernisasi institusi dan pemikiran merupakan syarat kebangkitan Islam di zaman modern ini. Akibatnya, sejalan dengan kerangka modern, gagasan dan institusi Islam, termasuk pendidikan, harus dimodernisasi dan diperbarui. (Azyumardi Azra, 2002: 31). Azra menggarisbawahi perlunya memodernisasi peradaban umat Islam di segala bidang, terutama terkait gagasan pemikiran, yang menjadi landasan bagi

semua tindakan dan konsep. Cara kita berpikir perlu berevolusi dan beradaptasi dengan dunia modern kita. Kemampuan untuk memilih tren dan perkembangan gaya hidup membutuhkan pemikiran yang terbuka serta persepsi yang luas dan mudah beradaptasi. Anda dapat menyaring kemajuan dan penemuan teknologi terkait sebagai jenis tugas publik jika Anda memiliki opini dan wawasan terbuka.

Azra menegaskan bahwa pendidikan dan modernisasi tidak dapat dipisahkan. Di satu sisi, pendidikan dianggap sebagai faktor modernisasi, prasyarat penting bagi kemampuan masyarakat untuk melaksanakan kebijakan dan mencapai tujuan modernisasi. Namun, pendidikan sering dipandang sebagai inisiatif modernisasi. Sulit untuk mengharapkan negara-negara yang berfokus pada modernisasi untuk menerapkan dan mendukung program-program ini dalam skenario ini karena sistem pendidikan negara-negara tersebut dipandang kurang dalam sejumlah bidang utama. Pendidikan harus ditingkatkan atau diperbarui untuk memenuhi harapan dan fungsi yang sesuai. (Azyumardi Azra, 2012: 31-32).

Azyumardi Azra memberikan gambaran secara luas berikut input-output bidang pendidikan Islam, yang kemudian harus terkena dampak “modernisasi” secara umum:

1. Input dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan.

a. Ideologis-normatif: Sistem pendidikan harus memperluas dan memperkuat pemahaman siswa tentang negara mereka sendiri sebagai akibat dari orientasi ideologis tertentu yang diartikulasikan dalam norma-norma nasional (seperti Pancasila).

b. Mobilisasi politik: Sistem pendidikan harus mendidik, mempersiapkan, dan menghasilkan pemimpin modernis dan inovatif yang dapat mempertahankan dan bahkan mempercepat laju pertumbuhan. Ini diperlukan untuk modernisasi dan pembangunan.

c. Mobilisasi ekonomi: Kebutuhan akan angkatan kerja yang dapat diandalkan mengharuskan sistem pendidikan melatih siswa untuk menjadi sumber daya manusia yang luar biasa yang mampu mengisi banyak posisi yang akan dihasilkan oleh proses pertumbuhan. Jadi, selain berfungsi sebagai lembaga transfer dan transmisi ilmu keislaman, lembaga pendidikan Islam juga harus mampu memberikan keterampilan dan kompetensi (capabilities).

d. Mobilisasi sosial: Untuk memberikan akses dan tempat yang akan mendorong mobilitas sosial, pendidikan harus dikembangkan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memberikan sumber daya sehingga tersedia akses untuk kemajuan masyarakat selain untuk memenuhi kebutuhan belajar.

e. Mobilisasi budaya: Modernisasi yang mengubah norma budaya sesuai dengan sistem pendidikan untuk menjaga stabilitas dan mendorong perkembangan warisan budaya.

2. Output bagi masyarakat

a. Modifikasi sistem nilai: Pendidikan memperluas peta kognitif siswa dan menanamkan cita-cita yang bertentangan dengan sistem nilai tradisional.

b. Output politik: Modernitas dan kepemimpinan inovatif yang dihasilkan langsung oleh sistem pendidikan dapat diukur dengan melihat perluasan ukuran

dan pengaruh birokrasi sipil-militer, intelektual, dan kader administrasi politik lainnya yang direkrut dari lembaga pendidikan, terutama di kalangan menengah. dan tingkat yang lebih tinggi.

c. Output ekonomi, termasuk tenaga kerja kerah putih dan kerah biru, dapat diukur dengan ketersediaan sumber daya manusia yang terampil dan siap.

d. Output sosial: Tingkat integrasi sosial dan mobilitas siswa dalam masyarakat pada umumnya dapat digunakan untuk mengukur output sosial.

e. Output kultural: Tercermin dalam inisiatif untuk menciptakan budaya yang inventif, rasional, dan berbasis ilmu pengetahuan; memperkuat peran agama dalam masyarakat; dan untuk menciptakan bahasa pendidikan umum. (Azyumardi Azra, 2012: 35-36).

Pendidikan Islam harus menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia modern dengan menggunakan kerangka modernisasi yang telah dijelaskan di atas. Dengan pembiayaan pendirian lembaga pendidikan Islam yang fokus pada modernitas, menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan memungkinkan akses mobilitas sosial.

Modernisasi Pendidikan Islam Azyumardi Azra

Tak perlu dikatakan lagi bahwa pendidikan Islam sangat penting untuk pengembangan sumber daya manusia. Sebagai hasil logis dari perubahan dalam kerangka misi idealnya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sistem pendidikan Islam harus selalu diarahkan untuk memenuhi tuntutan dan persoalan masyarakat. Pendidikan Islam, bagaimanapun, tampaknya telah sampai pada titik ini terlambat untuk beradaptasi dengan tren dan perubahan sosial saat ini dan yang akan datang. Sistem pendidikan Islam masih cenderung mengutamakan masa lalu daripada masa depan atau kurang berorientasi pada masa depan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pembaharuan sebagai perbuatan, cara, atau proses pembaharuan. Sementara itu, Muljono Damopolii menegaskan bahwa reformasi mencakup prinsip-prinsip dinamis yang selalu hadir dalam aktivitas kehidupan manusia dan memerlukan perubahan (kontinuitas) yang konstan. (Muljono Damopolii, 2011: 34). Azyumardi Azra berpendapat bahwa upaya untuk memodernisasi struktur sosial, politik, pendidikan, dan ilmu pengetahuan yang sudah usang, terutama yang mengatur pendidikan Islam, merupakan semacam peremajaan bagi institusi dan pemikiran Islam. (Azyumardi Azra, 1999: 15).

Untuk menggabungkan teknik situasional jangka pendek dengan pendekatan konseptual jangka panjang, Azra berpendapat bahwa rencana pendekatan ganda harus dikembangkan untuk pendidikan Islam. Hal ini agar umat Islam dapat siap menghadapi dan menjawab tuntutan hidup dan perkembangan zaman secara manusiawi. Akibatnya, keterkaitan antara pendidikan Islam dan persoalan hidup harus bersifat primer, bukan bersifat insidental atau komprehensif. Untuk membangun ikhtiar pendidikan yang berlandaskan kepentingan peserta didik, ummat Islam, dan kemanusiaan secara utuh, diperlukan pendekatan dan inovasi yang objektif dan kreatif. (Azyumardi Azra, 1998: 23).

Menurut pendapat Azra dan Ramayulis mengatakan, seluruh pegawai pendidikan Islam saat ini harus memiliki kemampuan inovatif dan projektif untuk mengenali kecenderungan yang akan muncul di masa depan berdasarkan kondisi dan situasi yang ada di masyarakat saat ini. (Ramayulis, 2008:346). Pendidikan Islam harus diubah, direkonstruksi, dan diinovasi sebagai hasilnya jika ingin beradaptasi dengan dinamika masyarakat dan memenuhi aspirasi masyarakat di era pasar bebas. (Ramayulis, 2008:350).

Menurut Ramayulis, ada lima hal yang harus diperhatikan dalam menghadapi pasar bebas, antara lain:

- a. Peningkatan daya saing yang substansial dan terarah diperlukan bagi lembaga pendidikan Islam agar mereka layak berpartisipasi dalam kontak dunia.
- b. Institusi akademik Islam memperkenalkan berbagai kemungkinan akademik.
- c. Lembaga pendidikan Islam perlu melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam memainkan peran penting dan berpikiran maju.
- d. Institusi akademik Islam harus bertanggung jawab.
- e. Lembaga pendidikan Islam harus melakukan asesmen berkelanjutan agar dapat dimintai pertanggungjawaban penjaminan mutu. (Ramayulis, 2008: 351-352).

Kesimpulan yang ditarik oleh Azra menunjukkan bahwa sejauh ini upaya yang dilakukan tidak lengkap dan tidak mencukupi untuk mereformasi dan meningkatkan sistem pendidikan Islam. karena sebagian besar sistem pendidikan Islam telah dioperasikan secara tidak benar. Mayoritas lembaga pendidikan Islam masih menjalankan semangat “ikhlas” yang menghalangi penyampaian ajaran Islam yang mendasar. Namun menurutnya, sudah saatnya sistem dan lembaga pendidikan Islam ditata dengan baik, tidak hanya dalam hal pemberian kompensasi, honorarium, tunjangan, atau pengelolaan administrasi dan keuangan, tanpa meninggalkan semangat keikhlasan dan pengabdian. Selain itu, profesionalisme yang tinggi dapat ditunjukkan dalam perencanaan, pelatihan tenaga pengajar, pembuatan kurikulum, dan penyampaian pengajaran itu sendiri. (Azyumardi Azra, 2002: 59-60).

Senada dengan itu, Harun Nasution menegaskan, peremajaan jangan sampai agama dikesampingkan. Pembaruan dimungkinkan tanpa menyimpang dari agama seseorang. Kebiasaan yang sudah kadaluarsa harus ditinggalkan untuk meremajakan. Selama tidak bertentangan dengan aturan yang ditetapkan oleh wahyu, Islam tidak menentang pembaharuan. (Harun Nasution, 1992: 209)

Agar dapat bertahan dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat dan kompetitif, serta berpeluang untuk berhasil, maka pendidikan Islam harus diperbaharui. Akibatnya, sistem dan lembaga pendidikan Islam merupakan tempat dimulainya regenerasi pendidikan Islam. Secara khusus, ini mengacu pada modernisasi pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Dengan penjelasan yang sudah ada di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa Azyumardi Azra memiliki pandangan yang kuat tentang pendidikan Islam, terutama fokusnya pada demokratisasi dan modernisasi guna meningkatkan derajat lembaga pendidikan Islam yang menciptakan kualitas unggul.

Azyumardi Azra berkonsentrasi pada input dan output pendidikan Islam bagi masyarakat dalam hal kaderisasi. dengan memadukan cita-cita untuk masa lalu dengan nilai-nilai untuk masa depan.

Bagi siapa saja yang berkecimpung di dunia pendidikan Islam, khususnya para akademisi, pemikiran dan perubahan Azyumardi Azra di lapangan harus menjadi acuan. Selain itu, generasi penerus diyakini mampu mengimplementasikan perubahan-perubahan praktis di bidang pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, (1998) *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azyumardi Azra, (2002) *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.
- Azyumardi Azra, (2012) *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daliman, A. (2015) *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Ombak.
- Harun Nasution, (1992) *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan gerakan*. Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasbullah, (2011) *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hifni Muchtar. (1992) *Fakta dan CitaCita Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, UNISIA.No.12 Th.XIII,UII Yogyakarta.
- Jalaluddin, (2011) *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Kuntowijoyo (1995) *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta, Bentang.
- Martyn Long dkk, (2011) *The Psychology of Education*, New York: Routledge.
- Muljono Damopolii, (2011) *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, op. cit.,
- Ramayulis, (2008) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Suyata, (1992) *Penataan Kembali Pen JPJ Fakultas Tarbiyah UII, 2/1/96 didikan Islam pada Era Kemajuan Ilmn dan Teknologi*, UNISIA No.12. Th.Xm,un Yogyakarta.